

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Telah jelas bahwa dakwah menyeru manusia menuju Allah SWT adalah salah satu bentuk dari proses komunikasi. Karena pada umumnya dakwah itu berupa pesan lisan (*dakwah bi lisan*), maka akan lebih tepat kiranya setiap aktivis dakwah membekali dirinya dengan retorika. Retorika adalah kesenian dalam berbicara secara baik yang meliputi unsur pengetahuan, pikiran, kesenian dan skill berbicara yang tergabung secara serasi. Keterampilan dan kepandaian dalam mengolah kata merupakan instrument utama yang terbukti sedemikian efektif untuk mempengaruhi dan meyakinkan massa.¹

Kehadiran Rasulullah Muhammad SAW sebagai retorik ulung dalam Islam di zamannya menjadi sebuah dinamika sejarah perkembangan retorika di abad pertengahan. Ia menyampaikan firman Allah SWT, “Berilah mereka nasihat dan bicaralah kepada mereka dengan pembicaraan yang menyentuh jiwa mereka” (Al-Qur’an 4:63). Kemudian Nabi Muhammad SAW memperteguh firman Allah SWT dengan sebuah hadits, “Sesungguhnya dalam kemampuan berbicara yang baik itu ada sihirnya”². Ia adalah seorang pembicara yang fasih dengan kata-kata singkat yang mengandung makna padat, para sahabatnya bercerita bahwa ucapannya sering menyebabkan pendengar berguncang hatinya dan berlinang air

¹ Syamsul Huda, *Komando Dakwah Kajian Ilmiah Tentang Esensi Metodologi dan Kompetensi* (Solo: Pustaka Hakami, 2011), h. 226.

²Jalaludin Rahmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 11

mata. Perkataannya tidak hanya menyentuh hati namun juga menghimbau akal para pendengarnya. Ia sangat memperhatikan orang-orang yang dihadapinya, dan menyesuaikan pesannya dengan keadaan mereka. Ada seorang ulama yang mengumpulkan khusus khotbah Nabi Muhammad SAW dan menamainya *Madinat Al-Balaghoh*.³ Hingga kemudian muncul disiplin ilmu balaghoh diperadaban Islam dimana para ulama mengkajinya dengan retorika.

Maka dari itu penting bagi seorang juru dakwah menguasai retorika yang diharapkan bisa mengukur tingkat ketepatan dan kepatutan baik dalam unsur waktu, tempat, tema dan bahasa. Tujuannya adalah agar dakwah bisa tepat sasaran, tersaji dengan jelas dan terarah, singkat dan padat namun efektif dan mengesankan. Oleh karenanya, sejarah mencatat betapa orang yang sukses dalam kariernya dan berhasil menjadi pemimpin besar dan berpengaruh, semuanya tidak lepas dari Ilmu Retorika.

Ketika seorang pembicara berpidato dengan baik, pendengar jarang menyadari manipulasi daya tarik motif yang digunakan, tidak mengetahui organisasi dan sistem penyusunan pesan, tidak pula mengerti teknik-teknik pengembangan pokok bahasan. Tetapi setiap pendengar mengetahui pasti pembicara yang baik selalu pandai dalam memilih kata-kata. Kata bukan saja dapat mengungkapkan, tetapi juga memperhalus, dan bahkan menyembunyikan kenyataan, seperti kata *difabel* memperhalus kata *cacat*. Pembicara juga harus menyadari bahwa setiap kata yang diucapkannya tidak selalu diartikan sama oleh orang lain atau pada waktu yang lain, atau pada tempat yang lain, misalnya bagi

³ Ibid, h. 11

mahasiswa dapat mengambil *jurusan* jurnalistik atau *jurusan* Surabaya. Dengan menyadari hal-hal tersebut hendaknya pembicara memahami lebih baik ketentuan-ketentuan retorika dalam pemilihan kata-kata. Glen R. Capp dan Richard Capp, Jr. Merumuskan ketentuan-ketentuan retorika sebagai berikut : Bahasa lisan harus menggunakan kata-kata yang *jelas, tepat dan menarik*.⁴

Seringkali kita mendengar da'i berceramah panjang lebar dan berjam-jam namun yang kita peroleh hanya kesenangan karena terlalu banyak humor atau nyanyian yang disampaikan oleh da'i, sehingga jamaah lupa akan inti pesan pidato sang da'i karena terlena.

Humor dan nyanyian dalam pidato hanyalah sebuah selingan untuk menghilangkan kepenatan jamaah dan mencuri kembali perhatian mereka, namun bukan menjadi prioritas utama. Cara lain untuk menarik perhatian jamaah tanpa membuat terlena adalah dengan memilih kata-kata yang menarik dalam mengolah pesan. Selain itu penggunaan bahasa dan pemilihan kata-kata memungkinkan da'i memperoleh kefasihan yang memukau. Bila tentara bermain-main dengan peluru maka pembicara berkecimpung dalam kata-kata. Dan ketepatan pemilihan kata akan memudahkan jamaah memahami isi pesan ceramah dan terjadilah efektifitas dakwah.

Fenomena lain yang menunjukkan perlunya memperhatikan diksi seperti halnya dewasa ini banyak orang beranggapan bahwa dengan menggunakan istilah-istilah asing akan memberi kesan sebagai kaum intelek atau cendekiawan.

⁴Ibid, h. 47

Padahal penggunaan istilah asing yang cenderung dipaksakan dalam berceramah dan tidak dimengerti justru akan menjadi faktor penghambat proses dakwah. Bahkan tak jarang masyarakat terjebak salah faham dalam menerima pesan dakwah hanya dikarenakan munculnya istilah-istilah asing yang tidak begitu akrab ditelinga mereka. Bukan berarti penggunaan istilah-istilah itu dilarang. Manakala hal itu harus ditempuh, sedapat mungkin disertai dengan keterangan dan penjelasan selayaknya.

Abdullah bin Mas'ud r.a berkata,

مَا أَنْتَ بِمُحَدِّثٍ قَوْمًا حَدِيثًا لَا تَبْلُغُهُ عُقُولُهُمْ إِلَّا كَانَ لِبَعْضِهِمْ فِتْنَةً

“Tidaklah kamu berbicara dengan suatu kaum tentang sebuah pembicaraan yang akal fikir mereka tidak memahaminya kecuali ia akan menjadi fitnah bagi sebagian mereka”⁵

Telah kita ketahui pada penjelasan sebelumnya, bahwa diksi atau pemilihan kata adalah bagian kecil dari keilmuan retorika dan retorika dakwah yang sering dilupakan, namun memiliki pengaruh yang sangat besar. Karena salah satu faktor keberhasilan dakwah adalah bagaimana da'i mengolah pesan sehingga mudah diterima oleh jamaah. diantara cara mengolah pesan adalah memilih bahasa tentunya kata yang difahami oleh jamaah yang dihadapi, memilih kata-kata yang sopan serta menyesuaikan dengan momentum acara.

Gaya bahasa juga termasuk dalam pembahasan diksi.⁶ Gaya bahasa yang dimiliki seorang da'i juga menggambarkan karakteristik tingkah laku dan struktur

⁵ Syamsul Huda, *Komando Dakwah Kajian Ilmiah Tentang Esensi Metodologi dan Kompetensi* (Solo: Pustaka Hakami, 2011), h. 219.

sosial da'i tersebut. Jika gaya bahasa yang digunakan santun dan tidak berbelit-belit akan menunjukkan kredibilitas da'i yang mumpuni dan patut menjadi panutan. Dengan kredibilitas tinggi inilah membuat jamaah yakin akan kebenaran apa yang disampaikan oleh da'i serta menstimulus jamaah untuk melaksanakan pesan dakwah yang disampaikannya. Karena itu sangat perlu diperhatikan diksi pesan dakwah yang akan disampaikan oleh da'i.

Adalah suatu kekhilafan yang besar untuk menganggap bahwa persoalan pemilihan kata (Diksi) adalah persoalan sepele, sederhana, tidak perlu dibicarakan dan dikaji sebab akan terjadi dengan sendirinya secara wajar pada setiap manusia. Dalam kehidupan sehari-hari kerap kali kita jumpai seseorang yang amat sulit mengungkapkan maksudnya dan miskin variasi bahasanya. Kita juga sering menjumpai da'i yang menyampaikan materi itu-itu saja dan dengan kata yang sama dan ada juga da'i yang boros serta mewah mengobrolkan pembendaharaan katanya, namun tidak ada isi yang tersirat dibalik kata-kata itu. Untuk tidak sampai terseret kedalam kedua masalah ekstrem tersebut, khalayak dan da'i harus mengetahui bagaimana pentingnya peranan pemilihan kata dalam komunikasi sehari-hari dan berpidato.

Dalam Al-Qur'an terdapat prinsip pemilihan kata dalam berkomunikasi, agar tercipta komunikasi yang efektif. Diantaranya *Qoulan Ma'rufa* (perkataan yang baik) QS. An-Nisa', 4;5. *Qoulan Sadida* (perkataan yang benar, mengandung kejujuran) QS. Al-Ahzab 33;70. *Qoulan Baligha* (perkataan yang

⁶ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa Seri Retorika* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka utama, 1996), h. 112.

berbekas dijiwa) QS. An-Nisa', 4:63. *Qulan Kariman* (Perkataan yang mulia) QS. Al-Isra', 17:23. *Qoulan Maisura* (perkataan yang pantas) QS. Al-Isra', 17:28. *Qoulan Layyina* (perkataan yang lemah lembut) QS. Thaha, 20: 44.⁷ Beberapa prinsip diksi dalam komunikasi yang terdapat dalam Al-Qur'an inilah yang menunjukkan pentingnya memperhatikan pemilihan kata dalam komunikasi khususnya untuk kegiatan *dakwah billisan*.

Seseorang atau da'i yang luas kosa katanya akan memiliki kemampuan yang tinggi untuk memilih setepat-tepatnya kata mana yang paling harmonis untuk mewakili maksud atau gagasannya. Persoalan pemilihan kata tidak hanya mempersoalkan ketepatan penggunaan kata, tetapi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu dapat juga diterima atau tidak merusak suasana yang ada. Sebuah kata yang tepat untuk mengungkapkan suatu maksud belum tentu dapat diterima oleh hadirin atau orang yang kita ajak bicara. Masyarakat yang diikat oleh berbagai norma, menghendaki pula agar setiap kata yang digunakan harus cocok atau serasi dengan norma-norma masyarakat, harus sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Penelitian ini akan mengeksplor pesan dakwah seorang Da'iyah yaitu Ustadzah Ucik Nurul Hidayati (Ustadzah Ucik). Dia adalah Daiyah professional seperti halnya dinyatakan dalam penelitian sebelumnya. Ceramah Ustadzah Ucik dikenal dalam setiap kata yang ia sampaikan rapih dan menyentuh hati, dan juga menyesuaikan dengan bahasa jamaah. Dalam ceramahnya ia lebih sering

⁷ Ibid, Syamsul Huda, *Komando Dakwah Kajian Ilmiah Tentang Esensi Metodologi dan Kompetensi* (Solo: Pustaka Hakami, 2011), h. 227-231.

menggunakan bahasa jawa *kromo*, yaitu bahasa jawa halus. Dalam pesan dakwahnya yang berupa syair Ustadzah Ucik mampu menyusun kata-kata yang bermakna juga berirama. Tak lupa pantun menarik yang membutuhkan ketepatan pemilihan kata juga sering ia selipkan dalam dakwahnya. Dari sinilah penulis ingin meneliti tentang diksi pesan dakwah yang belum pernah diteliti sebelumnya dan merumuskan redaksi Judul Skripsi “Diksi Pesan Dakwah Ustadzah Dra. Hj. Ucik Nurul Hidayati, M.Pd.I”

Alasan peneliti memilih Ustadzah Ucik karena, Ustadzah Ucik memenuhi kriteria subjek penelitian yang cocok dengan masalah yang diteliti tentang diksi pesan dakwah. Ustadzah Ucik telah menempuh jenjang pendidikan S2 dan akan menyelesaikan S3, Sehingga akan mempermudah peneliti untuk menggali informasi tentang diksi pesan dakwah langsung dari Ustadzah Ucik. Selain itu lamanya karier Ustadzah Ucik di dunia dakwah juga menjadi pertimbangan bagi peneliti. Ustadzah Ucik sudah banyak dikenal oleh masyarakat, sehingga penelitian ini akan bermanfaat juga bagi masyarakat yang ingin mengetahui lebih dalam lagi sosok Ustadzah Ucik terlebih bagi kaum Muslimat.

Ustadzah Ucik terlahir bukan dari keturunan kiai atau darah biru. Karir dakwah yang ia capai saat ini bahkan titel sebagai Bu Nyai adalah penghargaan dari masyarakat atas kesungguhannya mengabdikan pada ummat untuk mengajak pada kebaikan. Ustadzah Ucik telah berdakwah sejak usia belia terhitung 36 tahun sudah kiprahnya di dunia dakwah. sehingga tidak diragukan lagi skill dan pengalamannya dalam berdakwah. Panggilan dakwah tidak hanya datang dari kota ke kota namun telah merambah hingga luar Jawa bahkan manca negara. Satu hari

bisa mencapai 7 lokasi ceramah yang ia hadiri, padatnya jadwal ceramah tidak menjadikannya lupa atas kewajibannya mengasuh para santri wati di Pondok Pesantren Putri Al-Ishlahiyah yang berlokasi di kediamannya di desa Tumpuk, Wonorejo, Pasuruan. Pesantren ini ia dirikan bersama suami sejak tahun 1997, khusus untuk santri putri, hal ini bukan tanpa alasan karena ia ingin memberdayakan wanita dalam dunia pendidikan. Ia ingin mencetak wanita-wanita yang berpendidikan dan memiliki peran dimasyarakat. Keunikan inilah yang menjadi alasan bagi peneliti memilih Ustadzah Ucik sebagai subjek penelitian.

B. Rumusan Masalah

Untuk mengetahui fokus dan gambaran Penelitian ini, maka rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana ketepatan dan kesesuaian diksi pesan dakwah Ustadzah Ucik Nurul Hidayati?
2. Bagaimana penilaian jamaah terhadap diksi pesan dakwah Ustadzah Ucik Nurul Hidayati?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ketepatan dan kesesuaian diksi pesan dakwah Ustadzah Ucik Nurul Hidayati.
2. Untuk mengetahui penilaian jamaah terhadap diksi pesan dakwah Ustadzah Ucik Nurul Hidayati.
- 3.

D. Manfaat Penelitian

1. Signifikansi Teoretis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap pengembangan hazanah keilmuan dibidang retorika dakwah, khususnya dijurusan komunikasi dan penyiaran islam
- b) Memberi pengetahuan bagi para calon-calon da'i mahasiswa jurusan komunikasi dan penyiaran islam khususnya konsentrasi retorika dalam memilih kata yang tepat dan sesuai sebelum menyampaikan *syiar* agama Islam

2. Siknifikansi Praktis

- a) Memberi pengetahuan bagi para da'i dalam memilih kata yang tepat dan sesuai sebelum menyampaikan *syiar* agama Islam.
- b) Bagi masyarakat umum dan komunitas muslim, sebagai acuan untuk lebih memperhatikan pemilihan kata dalam mengungkapkan gagasan. Sebagai jamaah masyarakat akan lebih kritis memahami pesan dakwah.

E. Definisi Konsep

Setiap manusia memiliki ide penelitian yang berbeda-beda untuk itu perlu menjelaskan judul skripsi dengan tujuan untuk menyatukan persepsi guna menghindari kesalah fahaman serta membuat spesifikasi agar lebih jelas orientasinya. Dengan ini peneliti memberi batasan judul sebagai berikut:

1. Diksi (Pilihan kata)

Diksi atau pemilihan kata adalah bagian dari retorika, dimana diksi berfungsi untuk mengungkapkan ide seorang da'i dengan tepat, sesuai dan ekonomis.

Gorys Keraf dalam bukunya *Diksi dan Gaya Bahasa* menyebutkan pengertian diksi sebagai berikut:

1. *Pilihan kata* atau *diksi* mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi.
2. *Pilihan kata* atau *diksi* adalah kemampuan membedakan *secara tepat nuansa-nuansa makna* dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan *bentuk yang sesuai* (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.

Pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu. Sedangkan yang dimaksud *perbendaharaan kata* atau *kosa kata* suatu bahasa *adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa*”⁸

Dalam kajian bahasa Indonesia diksi dibahas secara kompleks. Seperti halnya dalam buku karangan Prof. Dr. Ida Bagus Putrayasa, M.Pd yang berjudul “Kalimat Efektif” dijelaskan bahwasannya sub bahasan diksi antara lain :

- a. Pemakaian Kata Bersinonim dan Berhomofon.
- b. Bermakna Denotasi Dan Konotasi
- c. Pemakaian Kata Umum Dan Kata Khusus

⁸ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa Seri Retorika* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka utama, 1996), h.24.

- d. Pemakaian Kata-Kata Atau Istilah Asing
- e. Pemakaian Kata Abstrak Dan Konkrit
- f. Pemakaian kata populer dan kata kajian
- g. Pemakaian jargon, kata percakapan dan slang
- h. Bahasa prokem (bahasa gaul anak remaja)⁹

Berbeda dengan diksi dalam kajian ilmu retorika, diksi dapat dikelompokkan menjadi dua bagian seperti yang dikemukakan Gorys Keraf dalam bukunya “Diksi dan Gaya Bahasa” Seri Retorika yaitu:

- a. Ketepatan dalam Pemilihan Kata

Ketepatan dalam pemilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara.¹⁰

Ketepatan pemilihan kata juga berhubungan dengan sinonim kata. Banyak kata yang hampir mirip maknanya namun memiliki distribusi yang berbeda dalam penggunaannya, misalnya kata *melihat* dan *memandang*. Disinilah pembicara dituntut untuk mampu memilih kata mana yang paling tepat mewakili gagasannya.

Ada beberapa syarat dalam ketepatan pemilihan kata diantaranya:

Membedakan secara cermat denotasi dan konotasi, membedakan kata-kata

⁹ Ida Bagus Putrayasa, *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur dan Logika)*. (Bandung: PT. Refika Adhitama, 2007), h. ix.

¹⁰ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa Seri Retorika* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka utama, 1996), h.87.

yang hampir bersinonim, membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaannya, menghindari kata-kata ciptaan sendiri, waspada terhadap penggunaan akhiran asing, membedakan kata umum dan kata khusus, memperhatikan perubahan makna, memperhatikan kelangsungan pilihan kata.

b. Kesesuaian dalam Pemilihan Kata

Kesesuaian dalam pemilihan kata mempersoalkan bagaimana mengungkapkan pikiran kita dengan cara yang sama dalam semua kesempatan dan lingkungan yang kita masuki.¹¹

Kesesuaian pemilihan kata membahas apakah kata yang diucapkan sesuai dengan norma kesopanan, konteks sosial dan dalam kesempatan tertentu sehingga kata yang diucapkan tidak menyinggung lawan bicara dan tidak merusak suasana yang sedang berlangsung dalam proses komunikasi.

2. Pesan Dakwah

Dalam Ilmu Komunikasi pesan dakwah adalah *message*, yaitu simbol-simbol. Dalam literatur bahasa arab, pesan dakwah disebut *maudlu' adda'wah* istilah ini lebih tepat dibanding dengan istilah “materi dakwah”/ *maddah adda'wah*, karena istilah ini bisa menimbulkan kesalah fahaman sebagai logistic dakwah.¹²

Karena penulis akan meneliti tentang diksi pesan dakwah seorang *Muballighoh*, maka dakwah disini adalah dakwah *billisan* yaitu ceramah. Jadi dalam penelitian ini penulis akan meneliti tentang ketepatan dan kesesuaian

¹¹ Ibid, h. 102.

¹² Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 318.

diksi pesan dakwah Ustadzah Ucik Nurul Hidayati. Serta bagaimana cara ia menggunakan diksi pada pesan dakwahnya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan focus masalah dalam penelitian ini lebih sistematis dan terarah, maka berikut ini akan digambarkan sistematika pembahasan yang terdiri dari :

Bab I merupakan gambaran umum dari penelitian ini. Berisi pendahuluan tentang masalah yang melatar belakangi penulisan skripsi, pada bab ini peneliti juga memaparkan alasan mengapa peneliti tertarik untuk meneliti diksi pesan dakwah Ustadzah Dra. Hj. Ucik Nurul Hidayati, M.Pd.I. pada bab awal ini juga berisi rumusan masalah yang menjadi focus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, sistematika pembahasan.

Bab II terdiri dari tiga sub bab yaitu kerangka teoretik, kepustakaan tentang diksi dalam pesan dakwah dan penelitian terdahulu yang relevan. Dalam sub bab kerangka teoretik akan dibahas mengenai teori komunikasi yaitu teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jesse Delia, kemudian kepustakaan yang memperkaya teori tentang diksi dan dikorelasikan dengan pesan dakwah. Dan pada sub bab penelitian terdahulu yang relevan dijelaskan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan.

Bab III berisi uraian secara rinci tentang metode dan langkah-langkah penelitian. Pendekatan dan jenis penelitian, pada sub kehadiran peneliti menceritakan kegiatan selama penelitian di lapangan, sumber data, teknik

pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pengecekan keabsahan data dan tahapan penelitian.

Bab IV dipaparkan setting penelitian secukupnya agar pembaca mengetahui hal-hwal sasaran penelitian tersebut setting penelitian ini berisi profil Ustadzah Ucik Nurul Hidayati, kemudian penyajian data yaitu berisi tentang jawaban atas rumusan masalah penelitian berdasarkan data yang dihasilkan selama penelitian. Selanjutnya dipaparkan temuan penelitian yang merupakan hasil analisis data.

Pada bab V ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban langsung dari permasalahan, saran-saran serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Kemudian setelah bab ini selesai maka dilanjutkan pula mencantumkan daftar lampiran.